

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang merupakan satu diantara paroki yang berada di bawah naungan Keuskupan Ketapang Kalimantan Barat, terletak di Kecamatan Simpang Hulu dan berjarak sekitar 270 km atau 7 jam perjalanan dari pusat Keuskupan di Kota Ketapang. Balai Semandang memiliki 17 stasi yang tergabung dalam Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang. Menurut data Keuskupan Ketapang Januari 2019, jumlah umat katolik di Balai Semandang mencapai 4.039 umat , dengan jumlah 1.092 Kepala keluarga.

No	Stasi	Jumlah KK	Jumlah Umat	No	Stasi	Jumlah KK	Jumlah Umat
1	Balai Semandang	485	1596	1	Balai Semandang	485	1602
2	Baram	50	174	2	Baram	50	174
3	Gebok	8	23	3	Gebok	8	23
4	Giet	50	183	4	Giet	50	321
5	Jampan	35	85	5	Jampan	35	103
6	Kelipor	72	271	6	Kelipor	72	271
7	Kenanga	111	393	7	Kenanga	111	393
8	Kereka	25	73	8	Kereka	25	100
9	Kobun	20	84	9	Kobun	20	84
10	Kuala Randau	107	433	10	Kuala Randau	107	433
11	Legong	20	46	11	Legong	20	67
12	Sei Bansi	11	40	12	Sei Bansi	11	40
13	Sei Nibung	12	50	13	Sei Nibung	12	98
14	Setarah	22	93	14	Setarah	22	100
15	Taga	20	48	15	Taga	20	55
16	Titi Dadak	7	27	16	Titi Dadak	16	40
17	Tolus	26	101	17	Tolus	28	135
Total		1081	3720	Total		1092	4039

Keterangan:
 2018 : 3.720 umat
 2019 : 4.039 umat

Tabel 1.1 Tabel Perkembangan Jumlah Umat
di Paroki Santo Yohanes Rasul Balai Semandang Tahun 2018-2019
Sumber: Data Umat Keuskupan Ketapang Januari 2019

Dapat dilihat dari grafik jumlah umat di Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Januari tahun 2019, perkembangan jumlah umat katolik di Balai Semandang setiap tahun selalu mengalami peningkatan, hal ini menyebabkan bangunan gereja yang sudah ada dengan luas $\pm 350 \text{ m}^2$ dengan kemampuan menampung kapasitas sebanyak 200 orang sudah tidak dapat menampung kapasitas umat yang semakin bertambah.

Selain sebagai tempat beribadah, gereja St. Yohanes Rasul Balai Semandang menjadi wadah bertumbuh dan berkembang bagi umatnya, khususnya orang muda yang tergabung dalam Orang Muda Katolik (OMK), maka dari itu gereja- gereja di Keuskupan Ketapang memiliki peranan penting dalam perkembangan umatnya terlebih bagi OMK yang ada di gereja tersebut. Kegiatan yang diwadahi gereja paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang untuk anak muda meliputi kegiatan rohani dan jasmani seperti sekolah minggu, pendalaman alkitab, paduan suara, lektor, olah raga sore, katekumen dan masih banyak lainnya. Kegiatan- kegiatan tersebut bersifat rutin diadakan setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu.

Aktivitas umat terutama OMK yang sangat padat tidak berbanding lurus dengan ketersediaan ruang yang ada. Kondisi gereja saat ini hanya memiliki satu ruang untuk menampung semua kegiatan umat, sehingga aktivitas di dalam gereja dilakukan bergantian, hal ini menyebabkan jalannya kegiatan di dalam gereja menjadi kurang efisien ketika ada kegiatan yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Saat ini kegiatan di luar ibadah seperti latihan untuk pelayanan dan kegiatan OMK lainnya dilakukan di lingkungan pastoran dan rumah umat.



Gambar 1. 1 Gereja Paroki Santo Yohanes Rasul Balai Semandang

Sumber: Data Umat Keuskupan Ketapang Januari 2019

Kekurangan wadah untuk aktivitas OMK ini sangat disayangkan karena menurut data dari Keuskupan Ketapang mengenai jumlah umat berdasarkan usia dan jenis kelamin di Balai Semandang, rasio antara jumlah umat golongan muda dan golongan tua lebih besar jumlah umat yang ada di golongan muda. Data umat berdasarkan usia memperlihatkan sebagian besar umat berada pada usia produktif terutama usia 6-25 tahun, pada rentang usia ini umat biasanya aktif dalam kegiatan misdinar dan OMK. Jumlah total umat yang ada di usia 6-25 tahun mencapai 1639 jiwa dari total keseluruhan 4.039 umat .

Tabel Jumlah Umat Katolik Keuskupan Ketapang Tahun 2018
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

KELOMPOK USIA	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
Tidak Teridentifikasi	69	72	141
Balita (0-5 Th)	123	111	234
Kanak-kanak (6-11 Th)	257	230	487
Pra Remaja (12-16 Th)	219	213	432
Remaja (17-25 Th)	368	352	720
Dewasa Awal (26-35 Th)	332	320	652
Dewasa Akhir (36- 45 Th)	395	331	726
Lansia Awal (46- 55 Th)	203	180	383
Lansia Akhir (56-65 Th)	122	70	192
Manula \geq 66 Th	50	22	72

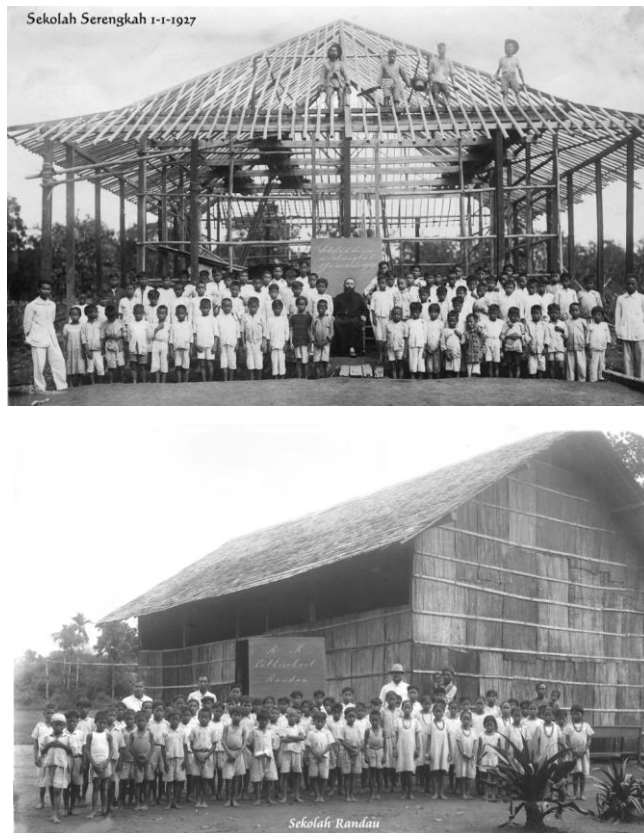
Tabel 1.2 Tabel Jumlah Umat Katolik Keuskupan Ketapang Tahun 2018
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Sumber: Data Umat Keuskupan Ketapang Tahun 2018

OMK merupakan generasi penerus dan harapan bagi sebuah gereja. Masa depan sebuah gereja sangat tergantung dari orang muda yang bergerak di dalamnya, tidak hanya sebagai generasi penerus gereja namun OMK juga merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab besar dan menjadi harapan masa depan bangsa, yang diharapkan dapat berguna bagi daerah di sekitarnya. OMK diharapkan dapat membawa

dampak positif bagi perkembangan sebuah wilayah khususnya dalam memperkuat minat pada bidang kerohanian, moral dan pendidikan di suatu daerah.

Gereja- gereja di Keuskupan Ketapang memiliki dampak positif bagi warga sekitar terutama pada bidang kerohanian selain itu gereja juga aktif dalam karya Pendidikan. Dengan adanya generasi muda yang aktif di OMK sangat sejalan dengan karya gereja, OMK yang sudah dewasa biasanya ikut mengabdikan menjadi tenaga pendidik di Ketapang. Berikut merupakan sejarah pembangunan sekolah dan rumah ibadah oleh Gereja di Ketapang. Tahun 1918 berdiri Sekolah Rakyat di Serengkah, tahun 1921 berdiri Sekolah Rakyat di Kampung Tanjung, 1 Mei 1929 berdiri Sekolah Rakyat di Randau. [gambar 1. 2].



Gambar 1. 2 Pendirian Sekolah Rakyat (SR) & Rumah Ibadah

Sumber: Profil Keuskupan Ketapang, Perkembangan Gereja Katolik di Ketapang Januari 2018

Balai Semandang juga merupakan titik temu ideal OMK paroki- paroki dan gereja stasi yang ada di Regio Utara Ketapang karena mudah diakses, sumber daya pangan yang mudah diakses, berada paling dekat dengan keuskupan dari desa lain di region utara. [gambar 1.3]. Kondisi alam yang mendukung dibandingkan desa lainnya. Selain itu diperkuat dengan rencana



pembangunan dan perluasan gereja baru di Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang yang juga satu diantara point pembangunan tersebut adalah wadah yang dapat menampung kegiatan OMK dari Regio Utara Ketapang, hal ini diungkapkan langsung saat kunjungan Bapak Monsinyur Pius Riana Prabdi di Balai Semandang 30 Juli 2018.

Gambar 1. 3 Peta Keuskupan Ketapang

Sumber: Profil Keuskupan Ketapang

Perencanaan pembangunan Gereja Paroki Santo Yohanes Rasul di Balai Semandang Ketapang memiliki signifikasnsi dan relevansi dengan keadaan dan pertumbuhan umat di Balai Semandang Ketapang. Signifikan karena sesuai dengan kebutuhan umat untuk menunjang kegiatan peribadatan dan pengembangan diri OMK di gereja tersebut. Relevan karena memperbesar kapasitas gereja yang dilengkapi dengan ruang penunjang gereja sehingga kegiatan di dalam gereja menjadi lebih efisien, mengurangi jarak tempuh menuju pusat penyedia aktivitas rohani yang memadai, mempercepat penyelenggaraan aktivitas pelatihan dari Keuskupan Agung Ketapang di regio utara, memperkuat identitas gereja.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Gereja merupakan sarana umum sebagai tempat peribadatan dan pengembangan diri umat katolik di suatu daerah. Merencanakan desain sebuah Gereja tidak hanya memperhatikan faktor fisik yang meliputi tampilan, fungsi, dan kapasitas bangunan, namun juga memiliki faktor spiritual atau makna yang ingin disampaikan. Kedua faktor ini yang akan mempengaruhi identitas dari sebuah gereja. Faktor- faktor tersebut dapat tercapai dengan mengolah program ruang pada gereja menjadi ruang yang dapat bercerita atau komunikatif bagi pengguna gereja, sehingga mempermudah pengguna gereja dalam memaknai faktor spiritual dalam melakukan aktivitas di gereja. Karakter ruang komunikatif yang dapat bercerita dengan pengguna dapat diterapkan dengan mendesain bangunan yang jelas secara visual, bebas, memiliki identitas, memiliki jalur atau alur yang jelas. Ruang komunikatif yang dapat bercerita diperlukan sebagai jembatan yang dapat membangun koneksi antara faktor fisik dan spiritual di dalam gereja.

Dalam upaya mewujudkan desain gereja yang memiliki koneksi antara faktor fisik dan spiritual dengan karakter komunikatif, dibutuhkan pendekatan arsitektur yang dapat memberikan kejelasan secara visual, bebas, memiliki identitas, dan memiliki jalur atau alur yang jelas. Koneksi yang ingin dibangun dalam konteks fisik yaitu hubungan antara bangunan gereja dengan pengguna, dalam konteks spiritual yaitu hubungan umat dengan Sang Pencipta. Identitas fisik gereja ditandai dengan elemen fasad bangunan, sirkulasi, dan ruang dalam bangunan. Identitas spiritual ditandai dengan interpretasi hubungan umat yang diwakili sosok Yohanes Rasul dengan Sang Pencipta yaitu Yesus. Yohanes Rasul dipilih mewakili identitas umat dikarenakan Santo pelindung gereja Balai Semandang adalah St. Yohanes Rasul, hal ini diharapkan St. Yohanes Rasul dapat menjadi identitas gereja serta menjadi teladan umat dalam mengikuti Yesus dalam kehidupan sehari- hari dan menggereja.

Arsitektur semiotika merupakan sebuah pendekatan arsitektur yang mengajak masyarakat awam untuk mengenal karyanya melalui komunikasi, terutama komunikasi visual. Arsitektur semiotika bercerita tentang tanda atau simbol pada sebuah karya bukan hanya tanda atau simbol yang terlihat secara visual namun juga makna dibalik simbol atau tanda pada karya arsitektur. Sehingga pendekatan arsitektur semiotika dipilih karena diharapkan dapat membuat koneksi antara faktor fisik dan spiritual yang disampaikan melalui ruang yang bercerita

sehingga membantu pengguna dalam memaknai faktor spiritual yang ada di dalam bangunan gereja.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana mewujudkan rancangan Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang yang merefleksikan perjalanan hidup Santo Yohanes Rasul dengan karakter komunikatif melalui pengolahan sirkulasi dan tata ruang dalam, dengan pendekatan arsitektur semiotika ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang yang merefleksikan perjalanan hidup Santo Yohanes Rasul dengan karakter komunikatif melalui pengolahan sirkulasi dan tata ruang dalam, dengan pendekatan arsitektur semiotika.

1.3.2 Sasaran

Terwujudnya rancangan desain yang dapat memenuhi sasaran sebagai berikut:

1. Mengetahui hierarki gereja.
2. Mengetahui kegiatan apa saja yang ada dalam gereja.
3. Merespon potensi alam sekitar site.
4. Mengetahui kisah perjalanan Yohanes Rasul dalam mengikuti Yesus dan kearifan lokal adat dan kebudayaan sekitar.
5. Studi pendekatan arsitektur semiotika.
6. Mempelajari cara mendesain ruang yang memiliki pendekatan spriritual.
7. Merumuskan penekanan konsep dan wujud desain massa bangunan dan lansekap pada rumah- rumah ibadah.

1.4 Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan arsitektur semiotika menekankan pada keterkaitan sirkulasi dan tata ruang dalam bangunan.

b. Lingkup Substansial

Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Semiotika menekankan pada pengolahan dan pembentuk ruang, sirkulasi, material, dan tata lansekap.

c. Lingkup Temporal

Rancangan Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Arsitektur Semiotika diharapkan memiliki penyelesaian ruang luar dan dalam bangunan dengan pendekatan semiotika dalam kurun waktu 10 tahun.

d. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi perencanaan dan perancangan Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Semiotika, yaitu sirkulasi dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur semiotika.

1.5 Metode

Digunakan beberapa metode dalam proses pengadaan proyek ini, yaitu :

1. Metode pengamatan

Proses observasi yang dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung terhadap orang muda katolik, pengurus dan romo paroki dan Keuskupan Ketapang, dan respon orang muda dan masyarakat sekitar tentang orang muda katolik di Balai Semandang.

2. Metode studi literatur

Proses pengumpulan data terkait perkembangan Orang Muda Katolik di Indonesia, serta data terkait perencanaan dan perancangan Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Semiotika. Metode studi literatur dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dari media internet, buku-buku referensi dan surat kabar.

3. Metode survei lapangan

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan survei langsung ke lapangan yang dapat diharapkan dapat memperoleh data-data pendukung yang dapat diolah

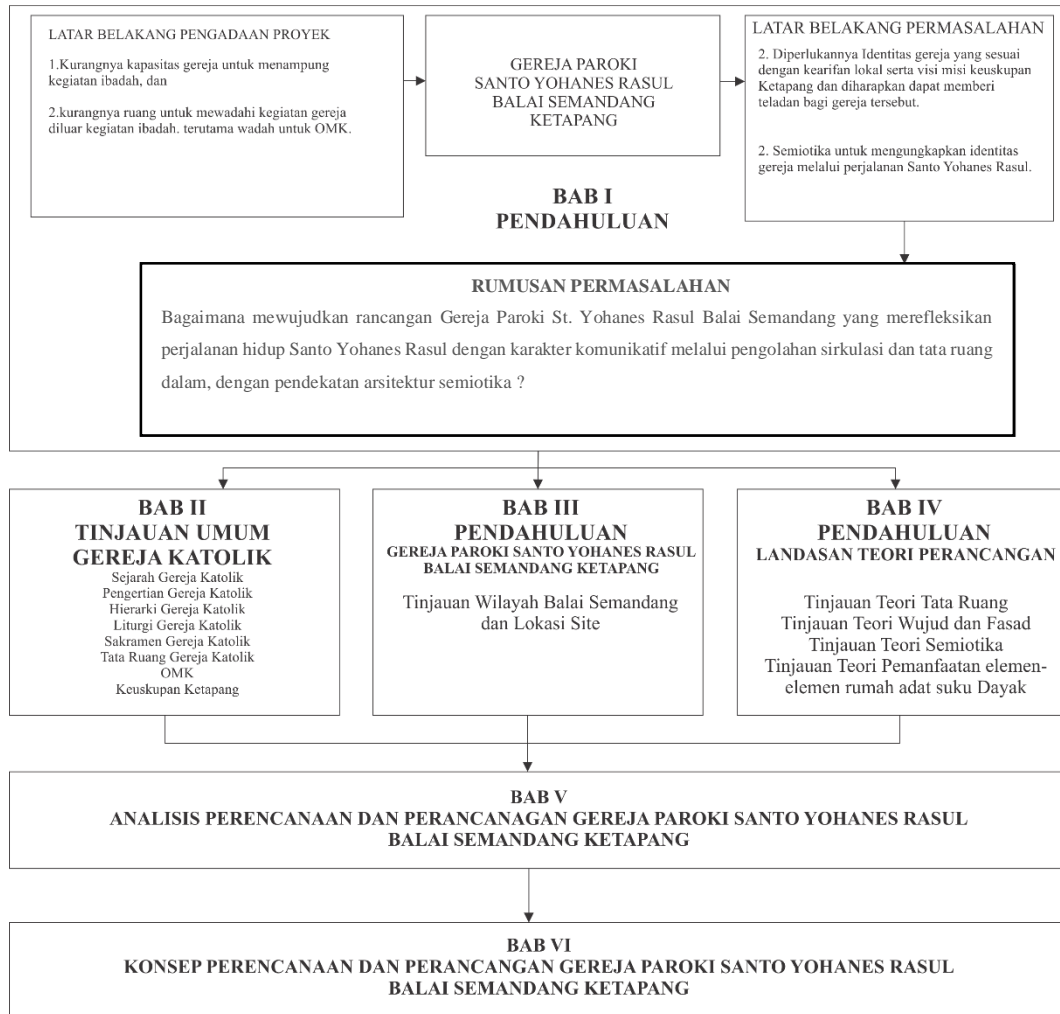
sebagai bahan dan pertimbangan proses perencanaan dan perancangan Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Semiotika.

Proses penyusunan laporan dengan metode deskriptif dan komparatif. Proses ini meliputi pengumpulan data; pengolahan data; analisa serta dialog data dan kasus; menetapkan batasan; menentukan program perencanaan dan perancangan; menghasilkan kesimpulan yang digunakan sebagai dasar proses perencanaan dan perancangan.

4. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif, yaitu menerapkan studi literatur berupa teori yang dikomparasikan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.6 Alur Pikir



Gambar 1.4

Diagram Alur Pikir

Sumber : Analisis Penulis

1.7 Metode Penulisan

Dalam penulisan laporan ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Sistematika tersebut antara lain :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, alur pikir, dan sistematika pembahasan laporan.

2. BAB II : TINJAUAN UMUM

Berisi tentang definisi Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Semiotika, penjelasan mengenai sejarah Gereja, Orang muda katolik, perkembangan gereja, orang muda katolik dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan gereja dan orang muda katolik.

3. BAB III : TINJAUAN LOKASI DAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan geografi, topografi, dan sosiologi Balai Semandang Ketapang, Kalimantan Barat.

4. BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi tentang tinjauan yang berkaitan dengan teknis perencanaan dan perancangan, seperti pengolahan massa bangunan dan lansekap.

5. BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEREJA PAROKI ST. YOHANES RASUL BALAI SEMANDANG KETAPANG DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA.

Berisi tentang analisis arsitektural, non arsitektural perencanaan dan perancangan yang meliputi program ruang, program kegiatan, analisis site, dan kelengkapan bangunan yang menghasilkan gagasan yang akan dituangkan dalam konsep perancangan

6. BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERACANGAN

Berisi tentang wujud konsep perencanaan dan perancangan yang kemudian ditransformasikan dalam desain Gereja Paroki St. Yohanes Rasul Balai Semandang Ketapang dengan Pendekatan Semiotika.